BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kenaikan suhu tubuh atau demam pasca pemberian imunisasi sering terjadi pada anak yang disebabkan oleh efek samping atau reaksi tubuh anak setelah diberikan vaksin imunisasi, meskipun anak akan mengalami efek samping seperti demam seharusnya tidak menghambat pemberian imunisasi anak sampai lengkap hal ini karena tindakan atau upaya pemerintah yang diberikan kepada anak untuk meningkatkan kekebalan tubuh, imunisasi sendiri mengandung virus yang telah dilemahkan dan diberikan kepada anak agar virus tersebut akan direspon oleh tubuh sehingga apabila suatu saat terpapar dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan.

Menurut data dari *Word Health Organization* (WHO) pada tahun 2021 terdapat 2,1 juta anak di dunia mengalami kematian tiap tahunnya karena penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Pada 2022, terdapat kurang lebih 27,1 juta tidak mendapatkan imunisasi lengkap dan serta tidak mendapatkan imunisasi sama sekali. WHO memperkirakan jumlah kematian anak akan meningkat akibat (PD3I) hingga 11,5 juta pada tahun 2035 karena anak tidak mendapatkan imunisasi lengkap. Sedangkan kejadian KIPI di dunia menurut WHO mencapai 17% (WHO, 2022).

Berdasarkan data dari Kemenkes RI tahun 2022 proporsi pemberian imunisasi dasar lengkap menurut provinsi yaitu mencapai 69,7% dari target pemerintah yaitu 97% hal ini menandakan pencapaian belum mencapai indikator keberhasilan dari UCI. Sedangkan kejadian KIPI di Indonesia terdapat 91,3% kasus anak yang mendapatkan imunisasi yaitu dengan gejala 20,6% kemerahan, 20,2% bengkak, 6,8% demam tinggi dan 6% bernanah (Kemenkes RI, 2022).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, pada program ini Gorontalo tahun 2022 pemerintah menargetkan untuk mencakup 77,8% imunisasi dasar lengkap (IDL) dan pada tahun yang sama cakupan imunisasi dasar lengkap mencapai 81,9% atau telah mencapai target namun angka ini mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 73,9% sedangkan target pemerintah pada capaian IDL yaitu 85% (Dinkes Provinsi Gorontalo, 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Limboto pada tahun 2022 jumlah batita yang mendapatkan imunisasi lanjutan DPT-HB-Hib yaitu sebanyak 1.569 batita (60,9%) dan Campak lanjutan sebanyak 1.463 batita (55,8%) dengan jumlah sasaran imunisasi lanjutan sebanyak 2.621 batita. Pada tahun 2023 mengalami penurunan diketahui bahwa pada bulan Mei jumlah batita yang mendapatkan imunisasi lanjutan DPT-HB-Hib sebanyak 586 batita (22,4%) dan Campak lanjutan sebanyak 691 batita (26,3%) dengan sasaran imunisasi lanjutan sebanyak 2.621 batita (Puskesmas Limboto, 2023).

Dampak positif penyuntikan imunisasi pada anak yaitu anak akan terlindungi dari berbagai penyakit berbahaya yang dapat menimbulkan kecacatan atau kematian. Imunisasi merupakan salah satu intervensi kesehatan yang terbukti paling *cost-effective* (murah), karena dapat mencegah dan mengurangi kejadian kesakitan, kecacatan dan kematian akibat PD3I. Namun imunisasi memiliki dampak negatifnya yaitu efek samping. Efek samping dari penyuntikan imunisasi yaitu demam, demam merupakan suatu keadaan suhu tubuh diatas normal sebagian akibat peninggkatan pusat pengatur suhu dihipotalamus dalam. Penyakit-penyakit yang ditandai dengan adanya demam dapat menyerang sistem tubuh. Selain itu demam mungkin berperan dalam meningkatkan perkembangan imunitas spesifik dan non spesifik dalam membantu pemulihan atau pertahanan terhadp infeksi (Vedjia, 2020).

Demam harus ditangani dengan benar agar terjadinya dampak negatif menjadi minimal. Penanganan demam dengan cara non-farmakologi yaitu dengan cara penggunaan energi panas melalui metode konduksi dan evaporasi. Metode konduksi yaitu perpindahan panas dari suatu objek lain dengan kontak langsung. Ketika kulit hangan menyentuh yang hangat maka akan terjadi perpindahan panas melalui evaporasi sehingga perpindahan energi panas berubah menjadi gas. Terdapat beberapa cara untuk menggunakan metode ini seperti kompres air hangat, kompres plester dan kompres bawang merah (Juniah, 2022).

Bawang merah adalah herba semusim, tidak berbatang, daun tunggal memeluk umbi lapis, umbi lapis menebal dan berdaging, warna merah keputihan, perbungaan berbentuk bongkol. Bawang merah dikenal sebagai obat, kira-kira sejak 5000 tahun yang lalu, bawang merah sudah dikenal dan digunakan oleh masyarakat mesir kuno. Hampir bersamaan waktunya dengan bawang putih,

bawang merah tidak hanya dikenal sebagai bumbu penyedap masakan saja, tetapi juga untuk pengobatan. Baik digunakan secara sendirian, artinya hanya dengan bawang merah saja, maupun bersama bahan lain (Faridah, 2018).

Kandungan bawang merah diantaranya Minyak *atsiri, Sikloaliin, Metilaiin, Dihidrolaiin, Flavongikosida, Kuersetin, Saponin*. Dalam bawang merah mengandung *asam glutamate* yang merupakan natural *essence* (penguat rasa alamiah), terdapat juga senyawa *propil disulfide* dan *propil metal disulfide* yang mudah menguap. Jika dimanfaatkan sesuai dosis yang tepat, maka bawang merah dapat digunakan sebagai penurun suhu tubuh khususnya pada anak usia 1-5 tahun yang mengalami peningkatan suhu tubuh. *Propil disulfide* dan *propil metal disulfide* yang mudah menguap ini jika dibalurkan pada tubuh akan memungkinkan percepatan perpindahan panas dari tubuh ke kulit (Faridah, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrum (2015) dengan hasil penelitian diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan rerata selisih suhu yang bermakna antara kelompok kompres hangat dengan kelompok kompres bawang merah, namun pemberian kompres bawang merah lebih cepat mencapai suhu normal dibanding dengan pemberian kompres hangat.

Dalam islam orangtua diwajibkan untuk memenuhi hak anak termasuk hak sehat, seperti dalam Al-qur'an surat An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَالَّذِيْنَلَوْتَرَكُوْامِنْخَلْفِهِمْذُرِّيَّةًضِعٰفًاخَافُوْاعَلَيْهِمْۖفَلْيَتَّقُوااللّٰهَوَلْيَقُوْلُوْاقَوْلًاسَدِيْدًا

Artinya: "*Dan hendaklah orang-orang takut (kepada Allah) bila seandainya mereka meninggalkan anak-anaknya, yang dalam keadaan lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka"*.

Berdasarkan pengambilan data awal di Puskesmas Limboto pada Agustus 2023 terdapat 375 anak balita yang wajib menerima imunisasi, selain itu peneliti melakukan wawancara di salah satu Desa yang berada di wilayah kerja Puskesmas Limboto pada 5 orangtua yang memiliki anak balita dari hasil wawancara diketahui bahwa orangtua mengatakan anak selalu mengalami demam setelah diberikan suntikan imunisasi dan menangani anak demam pasca imunisasi hanya diberikan obat pereda demam seperti paracetamol anak, meskipun penyembuhannya membutuhkan waktu 2-3 hari serta anak terus diberikan paracetamol selama demam, hasil wawancara diketahui bahwa 3

orangtua belum mengetahui pengunaan bawang merah dalam mengatasi demam. Sedangkan 2 orangtua mengetahui bawang merah dapat menurunkan demam namun tidak mengaplikasikan pada anak saat demam. Dari keterangan 3 orangtua mengatakan beberapa kali menunda jadwal imunisasi anak karena efek samping yang timbul seperti demam sehingga status imunisasi pada anak menjadi tidak lengkap.

Berdasarkan uraian masalah diatas dan manfaat dari bawang merah peneliti tertarik untuk meneliti "Efektivitas pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada anak balita pasca imunisasi di wilayah Kerja Puskesmas Limboto".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang dapat di identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Masih kurangnya pengetahuan orangtua tentang kompres bawang merah.
2. Masih banyak orangtua yang menunda pemberian imunisasi pada anak karena takut efek sampingnya.
3. Orangtua hanya menggunakan obat pereda demam (paracetamol anak) meskipun penyembuhannya membutuhkan waktu 2-3 hari, anak terus diberikan paracetamol selama demam.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah efektivitas pemberian kompres bawang merah di wilayah Kerja Puskesmas Limboto.
2. Bagaimanakah suhu tubuh pada anak balita pasca imunisasi di wilayah Kerja Puskesmas Limboto.
3. Bagaimanakah efektivitas pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada anak balita pasca imunisasi di wilayah Kerja Puskesmas Limboto.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Diketahuinya suhu tubuh pada anak balita pasca imunisasi sebelum pemberian kompres bawang merah di wilayah Kerja Puskesmas Limboto.

2. Diketahuinya suhu tubuh pada anak balita pasca imunisasi sesudah pemberian kompres bawang merah di wilayah Kerja Puskesmas Limboto.
3. Diketahuinya efektivitas pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada anak balita pasca imunisasi di wilayah Kerja Puskesmas Limboto.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menambah wawasan, informasi, pengalaman serta dapat meningkatkan pengetahuan tentang penurunan suhu tubuh pada anak pasca pemberian penyuntikan imunisasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tenaga Kesehatan

   Penelitian ini dapat menambah wawasan dan informasi kepada tenaga kesehatan khususnya perawat dalam mengatasi penurunan suhu tubuh anak pasca imunisasi dengan cara non-farmakologi.
2. Bagi Orangtua

   Dapat menambah pengetahuan orangtua dalam penanganan penurunan suhu tubuh pada anak pasca penyuntikan imunisasi dengan cara non-farmakologi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan referensi bagi mahasiswa kesehatan dalam melakukan penelitian lebih lanjut pemberian imunisasi dan penanganan penurunan suhu tubuh akibat efek samping dari imunisasi dengan menambahkan variabel lain seperti kompres air hangat.